

MAKNA REHABILITASI BAGI PENGGUNA NARKOBA DI UPT REHABILITASI ANAK NAKAL KORBAN NAPZA SURABAYA

Miranti Asmita Madjid

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
mirantiasmitamadjid@yahoo.com

Sugeng Harianto

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
sugeng.harianto@yahoo.com

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba di Jawa Timur menduduki peringkat kedua setelah DKI Jakarta. terbukti pengguna narkoba di Jawa Timur terdapat 800 ribu hingga 900 ribu orang dengan usia pengguna narkoba adalah antara 15-35 tahun. Maka dari itu, bantuan dari Pemerintah dan instansi-instansi yang terkait sangat diperlukan sebagai program pemulihan bagi para pengguna narkoba. Penelitian ini menggunakan fenomenologi Alfred Schutz untuk membongkar motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) dari pengguna narkoba mengikuti proses rehabilitasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi. Analisis data diawali dengan menelaah data dan mengkategorisasikan data yang diperoleh kemudian menganalisis dengan menggunakan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah motif sebab yang dimiliki pengguna narkoba akan mempengaruhi tindakan-tindakan sosial yang dilakukan dalam proses rehabilitasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Motif sebab dari pengguna narkoba diantaranya kurangnya pemahaman terhadap penggunaan narkoba, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga, pengaruh dari lingkungan pergaulan dan pelarian diri dari masalah dan motif tujuan dari pengguna narkoba adalah rehabilitasi sebagai pemulihan dari ketergantungan narkoba, rehabilitasi sebagai peluang memperoleh keterampilan kerja, rehabilitasi sebagai bimbingan mental dan rehabilitasi sebagai bimbingan sosial

Kata kunci: because of motive, in order to motive, fenomenologi, pengguna narkoba, rehabilitasi.

Abstract

Drug abuse in East Java was ranked second after DKI Jakarta. Proven drug users in East Java there are 800 thousand to 900 thousand people with age of drug users is between 15-35 years. Therefore, assistance from the Government and the relevant agencies is essential as a remedial program for drug users. This research uses Alfred Schutz phenomenology to uncover the motive of cause (*motive of motive*) and purpose motive (*in order to motive*) of drug users following the rehabilitation process. This research uses qualitative research method using Alfen Schutz phenomenology approach. Data were collected through indepth interview and observation. Data analysis begins with reviewing data and categorizing data obtained then analyzed by using phenomenology. The results of this study is the motive for the possession of drug users will affect the social actions taken in the rehabilitation process to achieve the goals to be achieved. The reason motives of drug users include lack of understanding of drug use, lack of attention and affection from family, the influence of social environment and escape from the problems and motives of the objectives of drug users is rehabilitation as recovery from drug dependence, rehabilitation as an opportunity to acquire work skills, Rehabilitation as mental guidance and rehabilitation as social guidance

Keywords: because of motive, in order to motive, phenomenology, drug users, rehabilitation.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada keadaan yang sangat mengkhawatirkan. Hal ini terlihat dari maraknya peredaran dan penggunaan narkoba secara *ilegal* dan dengan makin banyaknya pengguna narkoba dari semua kalangan yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan bangsa dan negara pada masa mendatang. Narkoba dapat diperoleh semua kalangan, baik mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Namun, yang lebih memprihatinkan adalah penyalahgunaan narkoba saat ini

justeru banyak dilakukan oleh kalangan remaja khususnya di kalangan pelajar. *United Nations office on Drugs and Crime* (UNODC) memperkirakan sekitar 149 sampai 272 juta orang atau 3,3 % sampai 6,1% dari penduduk usia 16-64 tahun di dunia pernah menggunakan narkoba sekali selama hidupnya. Jumlah ini semakin meningkat seiring berjalannya waktu dan seiring dengan perkembangan zaman. Masalah penyalahgunaan narkoba ini bukan saja merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian bagi Indonesia melainkan juga bagi negara Internasional.

Memasuki abad ke-20 perhatian dunia terhadap masalah narkoba semakin meningkat, salah satunya dapat dilihat melalui *Single Convention on Narcotic Drugs* pada tahun 1961 (Kusno Adi, 2009:3).

Penyalahgunaan narkoba tidak hanya terbatas pada pengguna saja melainkan juga berdampak terhadap gangguan tata kehidupan masyarakat yang dapat menyebabkan runtuhnya suatu negara. Penggunaan narkoba di Jawa Timur menduduki peringkat kedua di Indonesia setelah DKI Jakarta. Pengguna narkoba di Jawa Timur terdapat 800 ribu hingga 900 ribu pengguna narkoba aktif. Jenis narkoba yang beredar di Jawa Timur ada 150 jenis, paling banyak sabu, ekstasi serta ganja dan sisanya berupa obat-obat kuat atau jamu yang didalamnya terdapat kandungan narkoba atau psikotropikanya. Di Jawa Timur, usia pengguna narkoba adalah berusia produktif 15-35 tahun.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika telah memberi perlakuan yang berbeda bagi pelaku penyalahgunaan narkoba. Sebelum Undang-Undang ini berlaku, tidak ada perbedaan perlakuan antara pengguna, pengedar, bandar maupun produsen narkoba. Pengguna atau pecandu narkoba di satu sisi merupakan pelaku tindak pidana, namun di sisi lain menjadi korban dari penyalahgunaan narkoba. Pengguna atau pecandu narkoba menurut Undang-Undang sebagai pelaku tindak pidana adalah dengan adanya ketentuan Undang-Undang Narkotika yang mengatur mengenai pidana penjara yang diberikan pada para pelaku penyalahgunaan narkoba. Kemudian di sisi lain dapat dikatakan sebagai korban bahwa menurut Undang-Undang Narkotika, pengguna narkoba tersebut adalah ditunjukkan dengan adanya ketentuan bahwa terhadap pengguna narkoba dapat dijatuhi vonis rehabilitasi.

Berdasarkan permasalahan tentang penyalahgunaan narkoba yang ada di Indonesia, maka program rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial bagi pengguna narkoba sangat diperlukan dalam pelaksanaannya. Program rehabilitasi tidak akan berjalan efektif apabila tidak ada kemauan atau keinginan dari peserta rehabilitasi (*client*). Makna rehabilitasi bagi pengguna narkoba merupakan hasil dari tindakan-tindakan sosial yang berdasarkan rentetan pengalaman dimasa lalu dan merujuk pada sebuah keadaan pada masa yang akan datang dimana pengguna narkoba berkeinginan untuk mencapai tindakannya melalui beberapa tindakannya. Penelitian ini memfokuskan pada pembentukan makna rehabilitasi bagi pengguna narkoba yang mengikuti program rehabilitasi.

Mendasarkan pada permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pengguna narkoba memaknai proses rehabilitasi yang sedang dijalani.

Kajian ini dianalisis dengan menggunakan konsep dan teori Alfred Schutz.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif teori fenomenologi. Penelitian kualitatif lebih bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistic* dan dengan cara mendeskripsikan kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Meolong, 2008:6).

Perspektif teori dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Perspektif ini adalah salah satu jenis perspektif dari penelitian kualitatif. Secara metodologis alasan dipilihnya perspektif tersebut karena dalam fenomenologi pandangan berfikir yang digunakan lebih berpusat pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Pemahaman secara subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan respon yang diberikan oleh masyarakat atas apa yang sudah dilakukan oleh setiap diri individu. Menurut Alferd Schutz, dalam dunia intersubjektif individu menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur *cultural*. Perspektif fenomenologi Alferd Schutz, menekankan pada "*because motive*" (motif sebab) dan "*in order to motive*" (tujuan yang ingin dicapai) dari proses rehabilitasi yang diikuti oleh pengguna narkoba.

Fenomenologi Schutz lebih menekankan pada motif dan tujuan dari tindakan individu. Tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses dimana terbentuk berbagai makna (Cambell, 1990:89). Ada dua fase pembentukan tindakan sosial. Pertama kali tindakan yang diorientasikan pada benda fisik sehingga belum menjadi tindakan sosial (*because of motive*). *Because of motive* (motif sebab) merujuk pada masa yang lalu (*past world*) dengan kata lain rentetan pengalaman masa lalu akan menjadi sebuah motivasi untuk tindakan-tindakannya, motif sebab setelah tindakan itu mengorientasikan pada orang dan mendapatkan makna subjektif pada saat itulah terbentuk tindakan sosial (*in order to motive*). Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang essensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, 2009:11). Maka penelitian ini menjelaskan bagaimana makna yang terkandung pada *because of motive* dan *in order to motive* pengguna narkoba mengikuti proses rehabilitasi.

Subjek penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah

teknik penentuan subyek penelitian dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:85). Pertimbangannya yakni *client* yang merupakan pengguna narkoba yang aktif mengikuti proses rehabilitasi dengan masa rehabilitasi diatas satu bulan. Subjek penelitian ini adalah Fachri Dwi Kurniawan, Galih Anggoro, Subagiyo, Irvan Hariono, Saijan Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu dengan cara observasi langsung dan wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Analisis data diawali dengan menelaah data dan mengkategorisasikan data yang diperoleh, kemudian menganalisis dengan menggunakan fenomenologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Because Of Motive Rehabilitasi Pengguna Narkoba

Kurangnya Pemahaman Terhadap Bahaya Penggunaan Narkoba

Pemahaman bisa dimulai dari lingkungan *intern* dan *ekstern*. Pemahaman bisa dimulai dari lingkungan *intern*, yakni lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat berperan dalam penyampaian suatu informan dari satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Pemahaman yang disampaikan pun harus dilakukan dengan cara yang baik dan halus, hal ini berguna agar informasi yang disampaikan dapat disimpan dan direalisasikan dengan baik. Sedangkan pemahaman yang bisa dimulai dari lingkungan *ekstern* yakni bisa berasal dari lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah atau lingkungan organisasi. Penyampaian terhadap pemahaman mengenai bahaya narkoba ini bisa disebut dengan sosialisasi. Sosialisasi ini sering dilakukan di lingkungan sekolah ataupun lingkungan organisasi. Sosialisasi ini bertujuan untuk menyampaikan secara langsung mengenai suatu informasi. Penyampaian secara langsung ini akan memberikan pemahaman yang lebih kuat dibandingkan dengan penyampaian pemahaman melalui media, baik media cetak, media elektronik maupun media massa.

Fachri Dwi Kurniawan merupakan salah satu informan yang menggunakan narkoba karena kurangnya pemahaman terhadap penggunaan narkoba. Fachri memang tinggal bersama kedua orangtuanya namun karena orangtua tidak pernah menjelaskan atau menyampaikan tentang penggunaan narkoba membuat Fachri tidak memahami tentang penggunaan narkoba, mulai dari definisi narkoba, jenis-jenis narkoba bahkan bahaya dari penggunaan narkoba tersebut. Selain karena kesibukan bekerja orangtua Fachri, ketidaktahuan yang dimiliki oleh orangtua Fachri juga menjadi penyebab kurangnya

pemahaman atau sosialisasi dalam lingkungan keluarga.

Fachri mengaku menggunakan narkoba karena awalnya tidak memiliki pemahaman atau pengetahuan tentang penggunaan narkoba bahkan bahaya penggunaannya. Ketidaktahuan yang dialami Fachri ini merupakan akibat tidak adanya sosialisasi yang diberikan oleh orangtua maupun kedua kakaknya. Tidak adanya pemahaman yang diberikan oleh keluarganya semakin menguatkan Fachri untuk menggunakan narkoba. Fachri mengatakan apabila keluarganya memberikan pemahaman tentang penggunaan narkoba terutama bahaya penggunaannya yang membuat candu atau ketagihan, Fachri akan berpikir dua kali ketika akan menggunakan narkoba atau menolak ketika teman sekelasnya yang juga menjadi teman nongkrong Fachri menawarkan narkoba. Selain sosialisasi dari lingkungan keluarga, sosialisasi dari lingkungan masyarakat atau organisasi juga tidak kalah penting. Fachri yang tidak mendapatkan pemahaman dari keluarganya juga tidak mendapatkan pemahaman dari masyarakat atau lingkungan sekolah Fachri. Sekolah Fachri tidak pernah melakukan atau mengadakan kegiatan sosialisasi tentang narkoba sehingga Fachri sama sekali tidak mendapatkan pemahaman tentang penggunaan narkoba.

Karena tidak adanya sosialisasi tentang penggunaan narkoba memberikan motivasi pada Fachri untuk mengkonsumsi narkoba. Tidak memiliki pengetahuan mengenai bahaya penggunaan narkoba juga mendorong Fachri untuk mengkonsumsi narkoba.

Motivasi untuk mengkonsumsi narkoba juga tidak terlepas dari motif pragmatis, yakni dorongan agar tidak di sepelekan atau di tertawakan. Sesuai dengan pernyataan Schutz, ketertarikan manusia dalam dunia sehari-hari merupakan sesuatu yang bersifat praktis dan bukan teoritis. Sikap-sikap alami mereka diatur oleh motif-motif pragmatis. Kehidupan keseharian merupakan wadah kehidupan sosial dimana manusia memperlakukan sebagai lahan yang harus dikuasai (Bachtiar, 2006: 147). Hal ini berarti manusia (individu) bebas menentukan tindakan sesuai dengan motif tindakan yang dimiliki.

Informan yang selanjutnya dalam penelitian ini adalah Subagiyo. Subagiyo merupakan peserta rehabilitasi usia termuda yaitu 16 tahun. Subagiyo mengaku menggunakan narkoba karena ketidaktahuannya tentang penggunaan narkoba. Ketidaktahuan Subagiyo disebabkan karena kurangnya pemahaman atau sosialisasi yang dilakukan oleh keluarganya. Orangtua yang sibuk

bekerja membuat Subagiyo tidak pernah mendapatkan pemahaman mengenai narkoba. Selain orangtua, ketiga kakaknya yang tidak tinggal serumah dengan juga tidak dapat memberikan pemahaman kepada Subagiyo mengenai bahaya penggunaan narkoba. Kurangnya pemahaman yang dimiliki Subagiyo membuat Subagiyo tidak dapat menolak ketika teman nongkrong di bengkel menawarkan narkoba yang berupa pil koplo.

Menurut Subagiyo pemahaman atau sosialisasi sangatlah penting dalam mencegah tingginya penggunaan narkoba terutama dikalangan remaja atau pelajar. Awalnya Subagiyo mengetahui efek setelah mengkonsumsi narkoba hanya berdasarkan pada cerita salah satu teman bengkelnya yang sudah lebih dulu menggunakan narkoba. Bermodalkan pengalaman dari seorang teman itulah penyebab Subagiyo mengkonsumsi narkoba. Tidak memiliki pemahaman baik yang diperoleh dari keluarga maupun dari lingkungan luar keluarga menjadi salah satu penyebab Subagiyo menggunakan narkoba. Individu melakukan sebuah tindakan termasuk menggunakan narkoba didorong oleh pengalaman dan pengetahuan subjektif. Mengikuti pernyataan Schutz, pengetahuan atau kecakapan yang dapat digunakan (*usefull knowledge*), di mana pengetahuan yang digunakan merupakan pengetahuan praktis yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. *Usefull knowledge* merupakan pengetahuan atau kecakapan yang lebih condong bersifat problematik. Sedangkan *knowledge of skills* merupakan bentuk pengetahuan yang paling mendasar dimiliki oleh individu-individu. Elemen tersebut menurut Schutz merupakan elemen yang mendasari eksistensi pengetahuan yang dimiliki individu.

Kurangnya Perhatian Dan Kasih Sayang Dari Keluarga

Perhatian dan kasih sayang merupakan bentuk wujud rasa cinta dari seseorang, bentuk kepekaan dan bentuk ketulusan dari hati. Itulah mengapa fungsi dari pemberian perhatian dan kasih sayang didalam keluarga menjadi tolak ukur keharmonisan suatu keluarga. Penyimpangan perilaku adalah salah satu contoh dari akibat kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga. Penyimpangan perilaku tersebut bisa bermacam-macam, mulai dari ketidakakraban antar anggota keluarga, pertengkaran hingga berwujud perilaku menyimpang lainnya seperti penggunaan narkoba. Kurangnya perhatian dan kasih sayang ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kesibukan dalam bekerja masing-masing pribadi, acuh dalam mengawasi atau memantau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masing-masing pribadi anggota keluarga hingga berkurangnya rasa empati atau kepedulian antar anggota keluarga.

Penggunaan narkoba merupakan salah satu bentuk dari rasa ketidaknyamanan yang muncul karena kurangnya perhatian atau kasih sayang yang diharapkan oleh individu. Terlebih lagi jika sebelumnya seseorang pernah mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang lebih. Perubahan dari “porsi” ini dapat memicu terjadinya perubahan perilaku seseorang.

Fachri Dwi Kurniawan merupakan salah satu informan yang mengaku menggunakan narkoba karena kurangnya perhatian atau kasih sayang dari keluarga. Kesibukan bekerja orangtua Fachri membuat Fachri tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya. Fachri memang tinggal serumah dengan orangtuanya namun hal tersebut tidak menjamin Fachri bisa mendapatkan perhatian atau kasih sayang dari keluarganya terutama orangtuanya. Karena kesibukan orangtua, membuat Fachri mencari lingkungan baru diluar lingkungan keluarganya. Dari lingkungan barunya tersebut, Fachri mengenal narkoba. Kurangnya perhatian dari orangtua itu terbukti dengan lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh orangtua Fachri bahkan dari Fachri mengenal narkoba hingga menjadi pengguna aktif tidak diketahui oleh orangtua.

Fachri mengaku bahwa mencari lingkungan baru adalah efek dari kurangnya perhatian yang diberikan oleh orangtua apalagi kedua kakak Fachri tidak tinggal serumah sehingga pengawasan dari rumah tidak terjadi. Menurut Fachri apabila ibu atau kakaknya ada yang tetap *stay* 24 jam dirumah dapat membuat informan lebih nyaman dan tidak mencari lingkungan baru diluar lingkungan keluarganya. Sebelum ditinggal ibunya bekerja membantu ayah Fachri, Fachri masih mendapatkan sedikit perhatian dan kasih sayang dari keluarga. Perubahan yang dari awal mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga menjadi tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang menjadi salah satu penyebab Fachri menggunakan narkoba. pengalaman unik yang dimiliki individu cenderung mengarahkan pada suatu tindakan tertentu. Pengalaman unik yang dimiliki oleh individu merupakan pengetahuan yang bersifat otentik yang mengarahkan individu untuk menentukan tindakan.

Selanjutnya, informan yang menggunakan narkoba karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga adalah Subagiyo. Subagiyo merupakan anak bungsu dari empat bersaudara. Menurut Subagiyo, sebagai anak bungsu seharusnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang lebih dari keluarganya, namun hal tersebut tidak terjadi pada Subagiyo. Kesibukan pekerjaan orangtua Subagiyo dan juga kesibukan ketiga kakak Subagiyo menjadi salah satu penyebab Subagiyo mengkonsumsi narkoba. Tidak adanya perhatian dan kasih sayang yang diinginkan oleh Subagiyo membuat

Subagiyo mencari pergaulan baru diluar lingkungan keluarganya. Subagiyo mengaku dilingkungan barunya yaitu lingkungan bengkel temannya, Subagiyo bisa memperoleh apa yang diinginkan tapi tidak dapat diberikan oleh keluarganya. Ungkapan Subagiyo menunjukkan bahwa ia menggunakan narkoba atas dorongan (*because of motive*) yaitu atas dorongan kurangnya perhatian dari keluarga. Pengalaman yang dibubuhi dengan praktik-praktik sosial telah mengkonstruksi pengetahuan atau pengalaman yang mendorong motivasi individu untuk menentukan tindakannya.

Pengaruh Dari Pergaulan/Teman Bergaul

Pergaulan merupakan kelanjutan dari proses interaksi sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya. Kuat lemahnya suatu interaksi sosial mempengaruhi erat tidaknya pergaulan yang terjalin. Dalam kehidupan sosial ada berbagai bentuk pergaulan, ada yang sehat dan ada pula yang dikategorikan pergaulan tidak sehat. Pergaulan sehat adalah pergaulan yang membawa pengaruh positif bagi perkembangan kepribadian seseorang yang mengarah kepada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma sosial, kesucilaan dan kesopanan yang berlaku, sebaliknya pergaulan tidak sehat condong mengarah kepada pola perilaku yang merugikan bagi perkembangan dirinya maupun dampaknya bagi orang lain.

Memilih pergaulan yang tepat memang tidaklah mudah, sebab kadangkala pergaulan yang negatif justru lebih menyenangkan sehingga mudah terlena dan sulit menyadari bahwa apa yang dilakukan menyimpang. Dan salah satu beberapa dampak negatif yang terbentuk akibat pergaulan yang salah adalah terjerumus dalam dunia kelim, misalnya ketergantungan narkoba. Penggunaan narkoba dalam pergaulan biasanya disebabkan oleh pengaruh salah satu individu yang berada dalam lingkungan yang sama.

Berada dalam lingkungan yang sama memudahkan seseorang untuk terpengaruh melakukan hal negatif. Sama halnya dengan penggunaan narkoba, berawal dari tawaran dan ajakan dari seseorang untuk mengkonsumsi narkoba maka individu tersebut lebih cepat terkontaminasinya. Tawaran dan ajakan yang disertai iming-iming tentang kenikmatan apa yang dirasakan setelah mengkonsumsi narkoba menjadi pemicu ketertarikan seseorang. Ketertarikan akan tawaran dan ajakan dari salah satu teman bergaul memang menjadi faktor seseorang mudah terpengaruh untuk mengikuti kebiasaan buruk dari teman bergaul tersebut.

Masing-masing informan memiliki motif-motif yang berbeda dalam mengkonsumsi narkoba perbedaan motif-motif tersebut tidak dapat dipisahkan dari perbedaan latar belakang sosial. Namun secara garis besar, penggunaan

narkoba yang dilakukan adalah karena pengaruh dari teman pergaulan.

Informan pertama yang menggunakan narkoba karena pengaruh teman pergaulan adalah Fachri Dwi Kurniawan. Fachri yang menggunakan narkoba sejak SMP adalah akibat dari teman pergaulannya yang merupakan teman sekelasnya. Berawal dari merokok secara diam-diam hingga mengkonsumsi narkoba merupakan pengaruh dari teman pergaulannya. Sebelum menggunakan narkoba karena pengaruh dari teman pergaulannya, Fachri sudah memiliki motif sebab yang berdasarkan pengalaman sebelumnya yaitu kurangnya pemahaman terhadap penggunaan narkoba kemudian didukung dengan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarganya. Menurut Fachri, ia tidak dapat menolak menggunakan narkoba karena pengaruh dari teman pergaulannya sangat kuat. Walaupun mereka baru dipertemukan dalam satu lingkungan baru namun kenyamanan yang Fachri rasakan menjadi salah satu kuatnya pengaruh dari teman pergaulannya.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Subagiyo, Subagiyo mengenal narkoba juga dari lingkungan pergaulan bengkelnya. Berawal dari kesamaan hbi modifikasi motor membuat Subagiyo tidak dapat menolak ajakan dari teman bengkelnya. Apalagi teman Subagiyo menawarkan narkoba sebagai bentuk iming-iming dan solidaritas pertemanan bengkel. Subagiyo juga memiliki motif sebab yang sama dengan Fachri. Berawal dari minimnya pengetahuan tentang penggunaan narkoba dan kurangnya perhatian dari keluarga membuat Subagiyo mencari lingkungan baru diluar keluarga yaitu lingkungan pertemanan.

Informan selanjutnya yang juga mengenal narkoba karena pengaruh pergaulan adalah Irvan Hariono. Namun yang membedakan Irvan dengan informan sebelumnya adalah pengaruh pergaulan diperoleh dari pertemanan di pondok pesantren. Pondok pesantren yang dibayangkan adalah lingkungan yang baik, lingkungan santri, lingkungan yang jauh dari kontaminasi hal-hal negatif ternyata tidak berlaku di pondok pesantren Irvan. Pondok pesantren Irvan memang bukan pondok pesantren yang besar dan terkenal. Hal inilah yang menyebabkan penggunaan narkoba bisa terjadi. Minimnya pengawasan dari pengurus panti membuat peredaran dan penggunaan narkoba terjadi. Irvan yang awalnya berasal dari keluarga yang menerapkan aturan ketat namun karena perubahan keadaan di pondok pesantren membuat Irvan mudah untuk menggunakan narkoba. Berawal dari pergaulan dengan sesama penghuni pondok pesantren yang sudah lebih dulu mengkonsumsi narkoba, Irvan mulai mengenal narkoba.

Saijan juga merupakan informan yang menggunakan narkoba berawal dari pengaruh teman pergaulan. Jika

informan sebelumnya menggunakan narkoba dilingkungan pondok pesantren. Berbeda dengan Saijan. Saijan menggunakan narkoba ketika bergabung dengan komunitas pecinta dangdut didesanya. Kesukaan Saijan pada musik dangdut membut Saijan memutuskan untuk bergabung dengan komunitas tersebut. Namun, komunitas yang diharapkan bisa menjadi tempat saling berbagi hobi menonton atau mendengarkan musik dangdut juga menjadi tempat saling berbagi perilaku menyimpang yaitu mengkonsumsi narkoba dan minuman keras. Saijan mengaku tidak bisa menolak ajakan untuk mengkonsumsi narkoba dan minuman keras karena alasan solidaritas persaudaraan satu komunitas. Pengaruh dari teman-teman dilingkungan tersebut menjadi penyebab utama korban mengkonsumsi narkoba. Pengaruh pergaulan atau teman bergaul memang lebih cepat realisasinya hal ini dikarenakan sesuatu yang mendorong atau merangsang ketertarikan kita akan memberikan sebuah kesan sebagai sesuatu yang nyata, dan kesan kita selalu berada bersama kita selama hal tersebut tidak bertentangan. Ketertarikan manusia dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang sangat praktis sifatnya dan tidak bersikap teoritis.

In Order To Motive Rehabilitasi Pengguna Narkoba **Rehabilitasi Sebagai Pemulihan dari Ketergantungan Narkoba**

Kecanduan atau ketagihan adalah saat tubuh atau pikiran kita dengan parahnya menginginkan atau memerlukan sesuatu agar bekerja dengan baik. Kita disebut pecandu bila kita memiliki ketergantungan terhadap zat psikoaktif. Zat psikoaktif ini akan melintasi sawar daerah otak setelah dicerna sehingga mengubah kondisi kimia di otak secara sementara.

Kecanduan juga bisa dipandang sebagai keterlibatan terus-menerus dengan sebuah zat atau aktifitas meskipun hal-hal tersebut mengakibatkan konsekuensi negatif. Saat seseorang kecanduan narkoba, seseorang tersebut bisa merasakan sakit jika mereka tidak mendapatkan narkoba yang diinginkan. Ketergantungan narkoba adalah situasi dimana penggunaan narkoba telah mengubah perilaku dan metode dari pengguna, menciptakan kebutuhan untuk terus menggunakan atau mendapatkan dosis lebih banyak.

Ketergantungan narkoba adalah dorongan untuk menggunakan narkoba secara terus-menerus dan apabila pemakaiannya dihentikan akan mengalami gejala putus zat. Berat ringannya gejala putus zat bergantung pada jenis narkoba yang dikonsumsi, dosis yang digunakan serta lamanya pemakaian. Makin tinggi dosis yang digunakan dan makin lama pemakaiannya maka semakin hebat gejala sakitnya. Ketergantungan narkoba dapat dikatakan sebagai penyakit, lebih tepatnya disebut penyakit kronis dan adiksi. Dan gangguan secara medis

adalah salah satu dampak dari penggunaan narkoba, hal ini dimulai dari berkurangnya berat badan, sering merasa sakit pada kepala, penyakit jantung, penyakit hati hingga HIV/AIDS. Maka dari inilah rehabilitasi sangat diperlukan sebagai pemulihan atau proses penyembuhan dari ketergantungan narkoba. pemulihan tersebut akan dimulai dari pengobatan secara medis hingga pengobatan secara sosial. Seorang pengguna narkoba harus menjalani serangkaian tes kesehatan sebelum memutuskan untuk mendapatkan pengobatan seperti apa.

Dan rehabilitasi secara medis dianggap paling efektif dalam pemulihan dari ketergantungan. Karena dalam proses rehabilitasi secara medis, pengguna narkoba akan ditangani oleh dokter-dokter yang sudah ahli dalam bidang obat-obatan. Pengobatan ini dimulai dengan tahapan-tahapan terapi dan detoksifikasi merupakan alternatif dari rehabilitasi secara medis ini. Dengan detok tersebut dapat mengeluarkan kandungan zat-zat narkoba, zat-zat tersebut keluar melalui muntahan atau keringat dari pengguna narkoba. Zat-zat narkoba yang ada dalam tubuh pengguna memang harus dikeluarkan, hal ini dapat menghindari efek-efek yang disebabkan, semisal efek kecanduan atau ketagihan.

Rehabilitasi secara medis memang terasa sangat menyakitkan tapi hal tersebut memiliki khasiat yang baik bagi kesehatan. Selain rehabilitasi secara medis, olahraga, pola makan dan pola tidur yang teratur juga dapat membantu pengguna narkoba lepas dari ketergantungan narkoba.

Rehabilitasi Sebagai Peluang Untuk Mendapat Keterampilan Kerja

Keterampilan kerja adalah kelebihan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitasnya dalam mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu. Keterampilan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada.

Diadakannya bimbingan keterampilan kerja ini adalah sebagai upaya pemberdayaan terhadap pengguna narkoba yang mengalami permasalahan sosial ekonomi. Bentuk kegiatannya teori dan praktek *service* kendaraan bermotor serta kewirausahaan. Pelatihan kerja yang diperoleh akan membantu pengguna narkoba setelah keluar dari panti dan dapat menjadi usaha secara materi.

Pelatihan kerja ini didukung dengan adanya fasilitas yang disediakan oleh pihak panti. Misal, pelatihan *service* kendaraan bermotor maka di panti ada bengkel sebagai tempat untuk pelatihan dan kursus menjahit juga diberikan kepada pengguna narkoba. Diharapkan dengan pelatihan yang diberikan ini dapat memberikan modal non-materi bagi pengguna narkoba.

Pelatihan kerja tersebut tentu berada dalam pengawasan pekerja sosial yang sudah ahli dalam bidang keterampilan kerja, hal ini bertujuan agar pengguna narkoba lebih memahami seluk beluk dari pelatihan yang mereka ikuti.

Rehabilitasi Sebagai Bimbingan Mental

Bimbingan mental (intelektual, psikologis, spiritual, estetika) adalah upaya yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur, terarah dengan tujuan menguatkan dan mengontrol kemauan, membina stabilitas emosional, mengembangkan penalaran, sifat-sifat dan sikap serta motivasi. Tujuan tersebut tidak dapat diraih dengan singkat, namun harus dilakukan secara sistematis. Bentuk kegiatannya adalah *prayer* (sholat, mengaji, berdoa), *concern*, *sharing circle*, *evening wrap up*, *weekend wrap up*, dan lain-lain.

Rehabilitasi Sebagai Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial adalah seperangkat usaha bantuan kepada individu dalam kelompok agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai gunaserta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya dalam bentuk kelompok. Kegiatannya meliputi *morning briefing/morning meeting*, magang kerja.

PENUTUP

Simpulan

Rehabilitasi narkoba adalah sebuah tindakan represif yang dilakukan bagi pengguna narkoba. Tindakan rehabilitasi ditujukan kepada korban penyalahgunaan narkoba untuk memulihkan atau mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial klien yang bersangkutan. Selain untuk memulihkan, rehabilitasi juga sebagai pengobatan atau perawatan bagi para korban penyalahgunaan narkoba agar dapat sembuh dari kecanduannya terhadap narkoba.

Because of motive dari penelitian ini adalah kurangnya pemahaman terhadap bahaya penggunaan narkoba, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga, pengaruh dari pergaulan/teman bergaul, pelarian diri dari masalah. Dan yang menjadi *in order to motive* dari penelitian ini adalah rehabilitasi sebagai pemulihan dari ketergantungan narkoba, rehabilitasi sebagai peluang untuk mendapat keterampilan kerja, rehabilitasi sebagai bimbingan mental, rehabilitasi sebagai bimbingan mental.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parson*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Basrowi, Muhamad dan Soeyono. 2004. *Teori sosiologi dalam tiga paradigma*. Surabaya: yayasan kampusina UK petra.
- Jacky, M. 2014. *Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kusno, Adi. 2009. *Kebijakan Kriminal Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Narkoba Oleh Anak*. Malang: UMM Press.
- Moleong, J.Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern (Diterjemahkan oleh Saut Pasaribu,dkk)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, Jonathan A. (ed.). 2009. *Psikologi Kualitatif: Panduan Ppraktis Metode Riset*. Terjemahan dari Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabareta.
- Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba.
- Sumber Jurnal/Online:**
- Badan Narkotika Nasional. 2016. (Online). (<http://www.bnn.go.id/index.php/2016/01/02/survei-nasional-perkembangan-penyalahgunaan-narkoba-di-indonesia-tahun-2016>).
- Detik. 2017. (Online). (www.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-3443583/bnnp-150-jenis-narkotika-beredar-di-jawa-timur).
- Harrington. 2002. *Pengaruh Antara Kematangan Emosi Dan Self-efficacy Terhadap Craving Pada Mantan Pengguna Narkoba*. INSAN Vol. 13 No. 02, Agustus 2011.
- Nindito, Stefanus. Fenomenologi Alfred Schutz.: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. Jurnal komunikasi. Volume 2, Nomor 1, Juni 2005: 85.